

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL DESA GUNUNG MADDAH

1. Sejarah Desa Gunung Maddah

Gunung Maddah terletak di sebelah timur laut Kecamatan Sampang, berbatasan dengan kelurahan Delpenang, desa Panggung, desa Taddan, dan desa Banjar Talelah. Pada tahun 1900 Masehi Gunung Maddah dipimpin oleh seorang kepala desa atau yang lebih dikenal dengan sebutan Klebun, kepala desa pertama dipimpin oleh JAMASANG. Di bawah kepemimpinan JAMASANG masyarakat telah memeluk agama Islam yang dibawa oleh para Wali, namun Islam hanya sebatas agama formalitas yang ajaran – ajarannya tidak difahami secara menyeluruh (kaffah) oleh masyarakat Gunung Maddah, masyarakat Gunung Maddah masih memegang teguh ajaran – ajaran agama nenek moyangnya seperti kebiasaan menaruh sasajen, ruwat, ngadu ayam (sabung), kerapan sapi, dan semua aktifitas yang menyimpang dengan ajaran Agama Islam yang mereka anut. Pada tahun 1910 Masehi JAMASANG meninggal dunia, saat itu masa kepemimpinan berlaku seumur hidup.

Masyarakat Gunung Maddah yang semula dikenal dengan desa para bajingan, karena kebiasaan - kebiasaannya dalam perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama, di antaranya Sawung Ayam (sabung), Berjudi, Kerapan Sapi, Carok (perkelahian dengan senjata celurit), dan lain sebagainya. Namun, Pada generasi berikutnya sebagian dari orang tua

sadar dengan masa depan desa terutama pemuka agama saat itu yang dikomando oleh KH. Abdul Khaliq, dengan mengutus putra-putrinya ke berbagai pondok terkemuka di Jawa, seperti Pondok Modern Gontor, PP Al-Amien Preduan, Lirboyo, dengan harapan kelak ada penerus perjuangan Islam di desa Gunung Maddah.

Tepatnya pada awal tahun 1995, ada seorang Kiyai beliau Pengasuh Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Injelen Sampang yaitu Kiyai Abdul Mu'thy Syukri memohon izin kepada KH. Abdul Khaliq saat itu, beliau bermaksud untuk memindahkan pesantrennya ke Desa Gunung Maddah, dengan tangan terbuka beliau KH. Abdul Khaliq beserta tokoh masyarakat saat itu merestui melihat di Desa Gunung Maddah belum ada Pondok Pesantren yang dapat memberikan warna pada sikap dan tingkah laku masyarakat Gunung Maddah saat itu. Pondok Pesantren Darul Mukhlisin menempati tempat bekas lapangan kerapan sapi saat itu yaitu di sebelah utara Masjid An-Nur di perbatasan desa Panggung dan Gunung Maddah. Jenjang pendidikan yang ditawarkan kepada masyarakat terdiri dari madrasah diniyah MI, MTs, dan Aliyah untuk kelas sore dan MTs Depag/SMA Diknas untuk kelas pagi, penulis sempat menjabat sebagai kepala sekolah MTs Darul Mukhlisin sebelum akhirnya melanjutkan studi ke IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pondok Pesantren Darul Mukhlisin bercorak Salafy seperti Pesantren - Pesantren di Jawa Timur pada umumnya, melihat Kiyai Abdul Mu'thy Syukri Alumni dari Pondok Pesantren Darut Tauhid Injelan Sampang.

Pada tahun berikutnya sekitar tahun 2003 putra dari KH. Abdul Khaliq Ra Habibi Khaliq alumni PIQ Malang dan Ra Syauqi Mubarak Alumni Pondok Pesantren Al-Amien, mendirikan Pesantren Nurul Qur'an yang berlokasi di sebelah barat Masjid Annur (lihat Peta), dengan jenjang pendidikan yang ditawarkan kepada masyarakat pendidikan diniyah saja. Pesantren Nurul Qur'an memadukan sistem salafy dan sistem Gontor / Al-Amien. Kedua Pondok Pesantren ini bersinergi ke arah pembentukan masyarakat Gunung Maddah yang bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Fastabiqul Khairat berlomba - lomba dalam berbuat kebajikan merupakan prinsip dasar dari tujuan pendidikan kedua pesantren yang jaraknya hanya beberapa meter saja ini, perbedaan bukanlah menjadi penghalang dalam membangun masyarakat Gunung Maddah yang lebih Islamy, Madany, dan Indonesy.

Banyak perbedaan saat penulis kecil dulu bagaimana tingkah laku masyarakat Gunung Maddah saat itu dan yang dirasakan saat penulis pulang kampung akhir-akhir ini, Sabung, Perjudian, Judi Merpati, Carok, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang mendekati syirik sudah hilang dengan sendirinya. Yang terdengar saat ini suara santri dari berbagai daerah seperti Sumatera, Kalimantan, Surabaya, dan lain sebagainya di Desa Kami Gunung Maddah Sampang mereka sedang berlatih Muhadharah/ Bahtsul Masail, At-Tadribu 'alal Khitaabah (Latihan Pidato), Dhibaan, Shalawatan Syarafal Anam, Mengaji/ Menghafal Al-Qur'an, Pramuka, Drum Band, Karnaval Memperingati Hari Besar Islam, dan lain sebagainya, telah mewarnai, merubah wajah, merubah tradisi dan

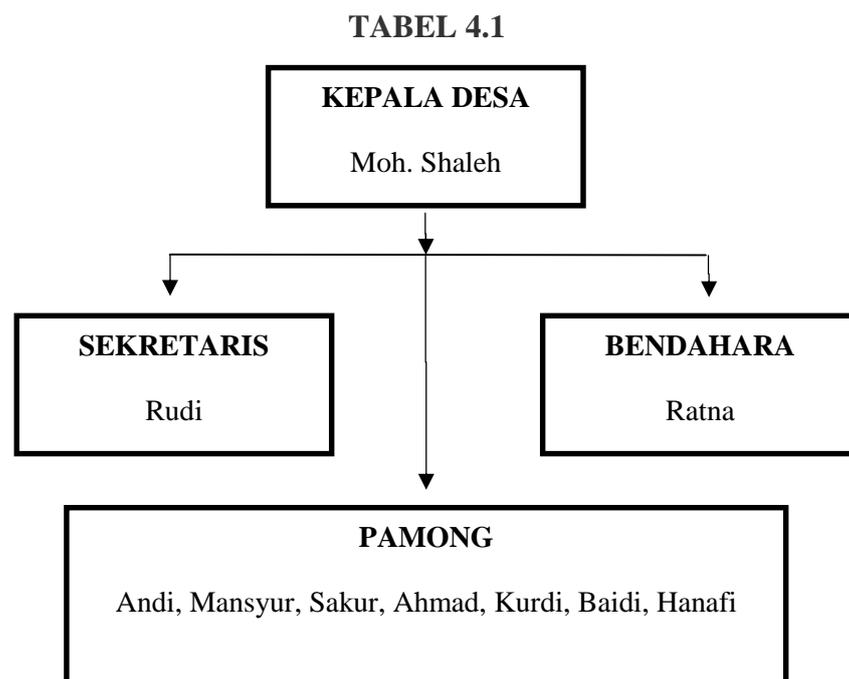
kebiasaan buruk masyarakat Gunung Maddah yang dulu penulis fikir mustahil akan berubah.

Awal mula desa gunung maddah ini sebelum menjadi nama desa gunung maddah awalya bernama desa gunung madu, arti dari gunnung madu itu sendiri yaitu karena masyarakatnya suka memadu dan dengan adanya perubahan zaman beberapa tahun ini masyarakat merubah namanya menjadi desa gunung maddah hingga pada saat ini, sehingga mereka terbiasa menyebut desanya dengan sebutan nama desa gunung maddah.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Gunung Maddah, kecamatan sampang, kabupaten sampang Jawa Timur, Gunung Maddah terletak di sebelah timur laut Kecamatan Sampang, berbatasan dengan kelurahan Delpenang, desa Panggung, desa Taddan, dan desa Banjar Talelah.

3. Struktur Organisasi



4. Jumlah Penduduk dan Pekerjaan

Jumlah penduduk desa Gunung maddah 9029 jiwa, dengan jumlah laki-laki 4381 jiwa, dan perempuan 4648 jiwa. Penduduk desa Gunung Maddah banyak yang merantau untuk mencari pekerjaan, dan kembali ke desa setelah beberapa tahun.

Pekerjaan penduduk desa gunung Maddah sebagian besar adaah sebagai pedagang dengan jumlah 136 jiwa, dan lain nya bekerja di bidang angkutan 242 jiwa, industri 58 jiwa, penggalian 320 jiwa, pertukangan 96 jiwa, jasa 77 jiwa, sisanya adalah merantau ke luar negeri.

B. PAPARAN DATA

Paparan data ini akan memberikan gambaran dari pengumpulam data di lapangan yang akan membahas mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Apa saja upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini dan kendala yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

1. Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan kemandirian anak usia dini di desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang

Semua orang tua di Desa Gunung Maddah, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, mempunyai cara tersendiri dalam mengembangkan kemandirian anak-anak mereka, karena bagi mereka kemandirian masing-masing anak berbeda antara satu dengan yang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti disebutkan upaya dalam

mengembangkan kemandirian anak usia dini dapat dilakukan dengan cara yaitu: memberikan tanggung jawab kepada anak, mengembangkan kreativitas anak, memberikan anak kesempatan untuk memilih, pemberian motivasi kepada anak, dan pemberian *reward*/ pujian.

Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua dari anak yang bernama **Khasna Kholidiah Aisyah** sebagai berikut:

“disaat Anak saya belum bisa menunjukkan rasa kepercayaan dirinya, saya selaku orang tua, selalu memberikan motivasi yang membangun agar anak tidak merasa kurang percaya diri lagi. Karena sampai saat ini, dia masih harus diperintah saat ingin mengerjakan sesuatu. Namun anak saya bisa menentukan pilihan ketika mau membeli sesuatu seperti: membeli tas dan sepatu kesukaannya, dan juga mampu menunjukkan kreativitas seperti menggambar yang anak inginkan seperti: menggambar pohon dan rumah. Bentuk kemandirian yang saya berikan pada anak saya yaitu: anak diajarkan memakai baju sendiri, makan sendiri. Untuk urusan pemberian tanggung jawab anak saya bisa mengerjakannya seperti saat disuruh membeli sesuatu di warung, dan membantu melipat pakaian yang sudah dicuci.”¹

Sedangkan menurut orang tua dari anak yang bernama **Ica** sebagai berikut:

“Alhamdulillah rasa percaya diri anak saya sudah mulai tampak, melihat dari cara dia bermain dengan teman sebayanya, saat kegiatan disekolah Ica sudah tidak terlihat malu-malu. Dalam mengembangkan kemandirian Ica, cara yang saya lakukan adalah meminta Ica untuk mengelap kaca dan menyapu serta memberikan tanggung jawab kepada Ica seperti menjaga adiknya, dan merapikan kamar tidurnya sendiri. Setelah diberikan tanggung jawab semacam itu, saya selalu memberikan pujian, karena dengan pujian, Ica akan merasa senang dan dia akan selalu senang jika diberikan tanggung jawab semacam itu. Dan saya juga memberikan kesempatan kepada Ica untuk memilih seperti: hari ini mau makan apa, kreativitas yang Ica tunjukkan yaitu ia suka sekali membuat hasil karya seperti membuat baju dan tas dari kertas lipat”²

¹ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Khasna Kholidiah Aisyah Pada hari Senin tanggal 6 Januari 2020 di Desa Gunung Maddah jam 09:30 WIB

² Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Ica Pada hari Senin tanggal 7 Januari 2020 di Desa Gunung Maddah jam 10:00 WIB

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua dari anak yang bernama **Nazla Rizkiya Putri** sebagai berikut:

“Untuk mengembangkan kemandirian Nazla bu, yang saya lakukan adalah memberikan tanggung jawab dimulai dari hal-hal yang kecil seperti: mandi sendiri, makan sendiri, dan menyisir rambutnya sendiri tetapi saya tetap memantau kegiatan yang dilakukan anak saya. Nazla disini anaknya sangat kreatif mengapa saya katakan seperti itu karena setiap kali usai mandi nazla selalu berkaca didepan kaca dan belajar make up padahal saya tidak pernah mengajarnya, dalam hal menentukan pilihan biasanya Nazla suka memilih sendiri seperti dia mau pakai baju apa hari ini.”³

Jadi dari ketiga hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak bisa melakukan kegiatan secara mandiri jika orang tua memberikan tanggung jawab untuk mengerjakan tugas, dan membantu pekerjaan orang tua yang ringan seperti menyapu, merapikan kamar tidurnya sendiri, mengelap kaca, makan sendiri, mandi sendiri, membeli sesuatu di warung dan menjaga adiknya. Tidak hanya itu, pemberian motivasi dan pujian juga berpengaruh dalam mengembangkan kemandirian anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua dari anak yang bernama **Lailatul Qomariyah** sebagai berikut:

“Dalam memeberikan tanggung jawab kepada anak saya guna untuk mengembangkan kemandiriannya saya selaku orang tua tetap mendampingi saat memberikan tanggung jawab yang saya berikan kepada anak saya, artinya saya selalu memantau setiap apa saja yang dilakukan Ila, guna untuk mengetahui apakah dengan saya memberikan tanggung jawab ini Ila bisa melakukannya sendiri atau masih memerlukan bantuan. Dalam mengembangkan kemandirian Ila yang saya lakukan adalah membiasakan anak saya membantu orang tuanya seperti: mencuci piring, meyapu, dan melepas pakaiannya sendiri jika kesulitan saya baru membantunya. Kreativitas yang ditunjukkan oleh Ila yaitu, ia suka sekali

³ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Nazla Rizkiya Putri Pada hari Rabu tanggal 8 Januari 2020 di Desa Gunung Maddah jam 09:00 WIB

menggambar pemandangan dan melipat-lipat kertas hingga menjadi sebuah bentuk bunga dan pesawat. Namun saya juga mengajari anak saya tanggung jawab seperti: pada saat saya keluar rumah untuk membeli sesuatu ke warung/toko saya meminta Ila untuk menjaga rumah selama saya sedang keluar, dan menyuruh Ila untuk menutup pintu jangan main diluar dan menonton TV didalam rumah saja. namun dalam hal memilih sesuatu saya memberikan kesempatan pada anak saya untuk memilih sesuatu yang disukai contohnya pada saat membeli baju.”⁴

Hal yang lain juga diungkapkan oleh orang tua dari anak yang bernama **Rizky Indra Pratama** sebagai berikut:

“Saya selalu mendampingi Indra setiap dia melakukan perintah dari saya. Memberikan tanggung jawab kepadanya bukan berarti harus membiarkan anak melakukan perintah tanpa didampingi oleh orang tuanya. Dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemنديannya tercapai. Indra pada saat dirumah sepulang sekolah ia selalu bermain dengan adiknya dan menjaga adiknya pada saat saya sedang memasak di dapur, darisitulah saya bisa melihat apakah anak saya bisa dan mampu diajari mandiri dan diberikan tugas kecil. Dimalam hari Indra saya ajak belajar saya memberikan pilihan pada anak saya malam ini mau belajar apa, anak saya jawab saya mau belajar menulis ibu. Bentuk kemandirian yang saya terapkan pada Indra saya membiaskan dia untuk memakai kaos kaki sendiri dan melepaskan kaos kakinya sendiri, serta membiasakan Indra untuk meletakkan tas pada tempat yang sudah disediakan pada saat sepulang sekolah, kreativitas yang ditunjukkan Indra ia sering sekali menggambar”⁵

Serta menurut orang tua dari anak yang bernama **Moh Fadil Rif’at** sebagai berikut :

“Pemberian tanggung jawab kepada anak tidak selalu harus mebiarkan anak melakukan kegiatan hanya seorang diri adakalanya sebagai orang tua harus mendampingi anak. Boleh memeberikan tanggung jawab namun tetap dalam pengawasan orang tua. Bentuk kemandirian yang saya berikan kepada Fadil seperti: membiasakan Fadil ke kamar mandi sendiri saat mau buang air kecil namun tetap perlu adanya pengawasan, bentuk tanggung jawab yang saya berikan kepada anak saya seperti: saya meminta ia untuk membuang sampah pada tempatnya dan kreativitas yang fadil tunjukkan dia suka mewarnai gambar, saya juga membiasakan Fadil memberi pilihan dalam hal mau makan apa. setelah saya memberikan tanggung jawab pada Fadil saya

⁴ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Laiatul Qomariyah Pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 di Desa Gunung Maddah jam 09:00WIB

⁵ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Rizky Indra Pratama Pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2020 di Desa Gunung Maddah jam 09:30WIB

tidak lupa memberi senyuman dan pelukan terhadap Fadil karena itu bentuk kasih sayang saya .”⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh orang tua dari **Fatimah Azzahra** sebagai berikut:

“Alhamdulillah, Fatimah anaknya sangat mudah berteman dia juga anaknya kreatif karena dia sering membuat bentuk menggunakan kertas lipat seperti membuat kucing dan baling-baling dengan kertas lipat, sebagai orang tua saya juga ingin anaknya saya bisa mandiri agar tidak bergantung pada orang tua dan orang sekitarnya, bentuk kemandirian yang saya berikan pada anak saya seperti: membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, makan sendiri, dan mandi sendiri. Selain itu juga saya memberikan sedikit tanggung jawab terhadap anak saya misalnya anak diminta untuk merapikan tempat tidurnya, saya juga memberikan anak saya sebuah pilihan seperti pada saat membeli perlengkapan sekolah seperti buku dan kotak pensil.”⁷

Berikut juga diungkapkan oleh orang tua dari anak yang bernama

Radhi Rafa Akbar Dhaudi sebagai berikut:

“Saya berharap anak saya bisa mandiri maka dari itu saya mengajari anak saya mandiri sejak dini agar saat dewasa nanti tidak selalu bergantung kepada orang tua namun saya tetap memantau anak saya dari dekat, bentuk kemandirian yang biasa saya terapkan pada anak saya seperti: membiasakan anak memakai dan melepas pakaiannya sendiri saya juga memberikan tanggung jawab pada anak saya seperti halnya, anak disuruh melatakkkan sepatunya ditempat yang sudah disediakan, anak juga diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan sesuai keinginannya contohnya seperti saat berpakaian dan juga saat membeli mainan. Rafa juga anaknya kreatif dia suka bermain permainan balok lalu menyusunnya hingga menjadi menara dan juga suka mewarnai gambar-gambar.”⁸

⁶ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Moh Fadil Rif’at Pada hari Rabu tanggal 15 Januari 2020 di Desa Gunung Maddah jam 10:00WIB

⁷ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Fatimah Azzahrah Pada hari Minggu tanggal 19 Januari 2020 di Desa Gunung Maddah jam 08:00WIB

⁸ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Radhi Rafa Akbar Dhaudi Pada hari Senin tanggal 20 Januari 2020 di Desa Gunung Maddah jam 09:30WIB

Dari penjelasan diatas dalam hal melatih kemandirian orang tua lebih ekstra dalam melakukan pendampingan pada anak untuk melatih kemandirian dengan membujuk ataupun memaksa sehingga anak mampu mengerjakan pekerjaan ringan yang diperintah oleh orang tuanya. Namun dalam kreativitas semua anak mampu untuk menggambar, melakukan permainan kertas lipat, mewarnai dan menyusun balok serta mereka juga mudah bergaul dengan temen-temannya.

Dari hasil Observasi yang peneliti lakukan di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang dari beberapa hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua anak disana benar-benar melatih kemandirian dan memberikan anak tanggung jawab serta mendampingi, juga memantau kegiatan anak yang orang tua berikan kepada anak-anaknya. Melatih kemandirian, memberikan tanggung jawab, mengembangkan kreativitas, pemberian motivasi dan pemberian *reward*, merupakan salah satu upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak.⁹

2. Kendala orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang

Orang tua yang ada di Desa Gunung Maddah saat mereka ingin melatih serta mengembangkan kemandirian anaknya pasti mengalami kendala tersendiri dalam mengembangkan kemandirian anak-anak mereka, karena bagi mereka kemandirian masing-masing anak berbeda

⁹ Observasi, senin 06 Januari 2020

antara satu dengan yang lain serta tidaklah mudah melatih dan mengembangkan kemandirian terhadap anak usia dini.

Hal ini diungkapkan oleh orang tua dari **Khasna Kholidiah**

Aisyah dan Ica Bahwa:

“Berbicara mengenai kendala dalam mengembangkan kemandirian terhadap anak saya tentunya ada kendala yang dihadapi saya dalam melatih kemandiriannya diantaranya: anak susah untuk dilatih mandiri pada saat diminta melakukan sesuatu dan diberi tugas kecil, seperti diminta menjaga adiknya dan membantu orang tuanya, anak saya harus dipaksa dulu baru mau mengerjakannya.”¹⁰

Sedangkan menurut pendapat orang tua dari anak yang bernama

Nazla Rizkiya Putri dan Lailatul Qomariyah sebagai berikut:

“Kalau saya bu sangat sayang kepada anak saya, meskipun dalam melatih kemandirian anak saya sangat sulit tapi saya selalu berusaha melatihnya agar anak saya bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain terutama orang tuanya, meskipun saya melatihnya dari hal yang terkecil namun dalam melatih kemandiriannya saya juga mengalami kendala seperti: rasa malas yang dimiliki anak saya.”¹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh orang tua dari **Rizky Indra**

Pratama dan Moh Fadil Rif’at sebagai berikut:

“Kendala yang saya hadapi saat melatih kemandirian anak saya yaitu, kurangnya rasa percaya diri dari dirinya karena anak saya orangnya masih suka malu-malu tapi untuk melatih kemandiriannya saya harus memaksa anak saya untuk melakukan apa yang saya perintahkan meskipun dengan rasa tidak tega saya tetap melakukannya, saya lakukan itu demi kebaikan anak saya supaya saat tumbuh dewasa nanti sudah bisa mandiri.”¹²

¹⁰ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Khasna Kholidiah Aisyah dan Ica

¹¹ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Nazla Rizkiya Putri dan Lailatul Qomariyah

¹² Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Rizky Indra Pratama dan Moh Fadil Rif’at

Diungkapkan juga oleh orang tua dari **Fatimah Azzahra dan Radhi Rafa Akbar Dhaudi** sebagai berikut:

“Ada kendala yang saya hadapi saat melatih anak menjadi mandiri yaitu dari saya sendiri selaku orang tua anak karena mungkin yang menjadi kendala adalah terbaginya waktu dirumah dengan pekerjaan saya sebagai petani, makanya saya melatih anak mandiri agar saat saya tidak dirumah anak bisa melakukan sesuatunya sendiri karena sudah dibiasakan. Namun setelah saya dirumah saya memantau kegiatannya serta apa saja yang dilakukan selama dirumah apakah tanggung jawab yang saya berikan diselesaikan atau tidak, dengan terbaginya waktu tersebut saya tidak bisa mengikuti perkembangan kemandirian anak saya sepenuhnya.”¹³

Jadi dari hasil wawancara tadi dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi orang tua di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang adalah kurangnya rasa percaya diri dari diri anak, rasa malas yang dimiliki anak serta kesibukan orang tua.

C. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menemukan beberapa temuan mengenai upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini dapat dilakukan dengan cara yaitu: memberikan tanggung jawab kepada anak, mengembangkan kreativitas anak, memberikan anak kesempatan untuk memilih, pemberian motivasi kepada anak, dan pemberian *reward/* pujian. Dari beberapa upaya yang telah dilakukan oleh orang tua untuk anak dalam mengembangkan kemandiriannya, anak sudah mampu dan bisa melakukannya

¹³ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Fatimah Azzahrah dan Radhi Rafa Akbar Dhaudi

dengan baik meskipun belum sempurna. Orang tua harus terus membimbing dan mengawasi anak dari setiap kegiatan kemandiriannya tersebut.

Namun dalam mengembangkan kemandirian anak tidaklah mudah dan tidak selalu berjalan dengan lancar karena terdapat beberapa kendala yang dihadapi orang tua di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang seperti: kurangnya rasa percaya diri anak, rasa malas yang dimiliki anak, dan kesibukan orang tua. Meskipun begitu tidak membuat para orang tua disana berhenti untuk mengajari anak agar menjadi mandiri.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu dengan informan orang tua dari anak usia dini. Maka penulis dapat menganalisis hal-hal apa saja yang terkait dengan peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

Kemudian setelah penulis melakukan wawancara dengan informan, dan melakukan pengamatan, maka peneliti selanjutnya akan memaparkan hasil temuan dilapangan berdasarkan dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang

Menurut Bachrudin musthafa, kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang, semua orang tua menyatakan bahwa kemandirian terhadap anak usia dini itu sangatlah penting untuk masa depan anak-anak mereka. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber seperti orang tua.

Menurut beberapa sumber yang didapat dari orang tua anak usia dini di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang, beberapa upaya dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak yaitu dengan cara:

a. Melatih anak dengan memberikan tanggung jawab

Dari pembahasan diatas para orang tua melatih anak-anak mereka dengan memberikan tanggung jawab seperti membantu melakukan pekerjaan ringan yaitu membersihkan kamar tidur, menyapu, mengelap kaca, cuci piring, meletakkan sepatu/sandal pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan, menjaga adiknya, serta membeli sesuatu ke warung dekat rumah.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2015). Hlm.28.

Serta para orang tua melatih anaknya untuk melakukan sendiri kegiatan sehari-hari seperti mandi sendiri, makan sendiri, memakai dan melepas baju sendiri, berangkat sekolah sendiri, menyisir rambut sendiri, ke kamar mandi sendiri. .

Dalam melatih anak-anak mereka melakukan tanggung jawabnya, orang tua juga mendampingi anak-anak mereka dengan tetap memantau anak dari dekat karena menurut mereka memberi tanggung jawab kepada anak bukan berarti harus melepaskan mereka dari pantauan serta mendampingi anak setiap bentuk kemandirian yang mereka terapkan kepada anaknya.

b. Memantau anak mengembangkan kreativitas

Kreativitas merupakan istilah yang tidak lagi dan sering digunakan dalam dunia pendidikan maupun yang lainnya. Ada beberapa definisi tentang kreativitas menurut para ahli:

Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*), kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai (Craft, 2005).

Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep yang baru (Semiawan, 2009). Menurut Barron, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Ngalimun, dkk, 2013).

Sedangkan menurut Munandar (2009), kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.¹⁵

Dari pembahasan diatas yang telah peneliti lakukan melalui hasil wawancara bahwa anak-anak di Desa Gunung Maddah anaknya sangat kreatif mereka menunjukkan ke kreativannya dengan menggambar, bermain kertas lipat, mewarnai, bermain balok, dan menghias wajah. Seperti halnya saat mereka ingin menggambar dan mempunyai kertas lipat mereka menggunakannya dengan sangat kreatif, menggambar sesuai imajinasi mereka dan keinginan mereka. Contohnya mereka menggambar hewan ular, naga, gunung, rumah dan pohon yang muncul dari pikiran mereka, bahkan mereka bermain kertas lipat dan melipatnya hingga mejadi sebuah bentuk bunga, pesawat, amplop, perahu dll. Ke kreatifan yang mereka miliki tidak semua dimiliki anak sebayanya, sebab apa yang mereka gambar mereka mewarnainya sesuai apa yang mereka ketahui dan mereka inginkan. Orang tua tidak bisa melarang serta mengatakan itu tidak bagus/tidak sesuai dengan gambar yang sebenarnya, disitu orang tua hanya memantau dan memberi arahan pada anak. Karena apa yang

¹⁵ Diana Vidya Fakhriyani, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains, Vol. 4, No. 2 Desember 2016, Hlm. 194

anak gambar dan anak buat hingga menjadi sebuah bentuk mereka harus bisa mempertanggung jawabkan serta menerima konsekuensi yang menjadi pilahan mereka.

Pentingnya pengembangan kreativitas anak usia dini

Munandar memberi empat alasan perlunya kreativitas pada anak yaitu:

- ✓ *Pertama*, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya dan ini merupakan kebutuhan pokok manusia.
- ✓ *Kedua*, kreativitas atau cara berfikir kreatif, dalam arti kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dapat memecahkan suatu permasalahan.
- ✓ *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak saja berguna tapi juga memberikan kepuasan pada individu. Hal ini terlihat jelas pada anak-anak yang bermain balok-balok atau permainan konstruktif lainnya, mereka tanpa bosan menyusun bentuk-bentuk kombinasi baru dengan alat permainannya sehingga seringkali lupa terhadap hal-hal lain.
- ✓ *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Dengan kreativitas seseorang terdorong untuk membuat ide-ide, penemuan-penemuan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.¹⁶

c. Pemberian motivasi

¹⁶ Ibid, 197

Pemberian motivasi juga sangat berpengaruh dalam hal mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Sebab pemberian motivasi pada anak sangat dibutuhkan oleh setiap anak, besemangat dalam melakukan sesuatu sehingga orang tua sebagai pemimpin, guru pertama, pembimbing, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya harus memberikan motivasi kepada anaknya agar anak selalu mempunyai semangat yang tinggi dalam setiap kegiatan dirumah maupun diluar rumah.

Seperti hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan orang tua dari anak yang bernama **Khasna Kholidiah Aisyah dan Ica** sebagai berikut:

“Pemberian motivasi itu selalu saya lakukan terhadap anak saya karena dengan anak diberi motivasi oleh orang tuanya maka anak akan senang dan saat diminta melakukan sesuatu lagi anak akan lebih besemangat lagi, selain memeberi motivasi saya juga memeberi pujian pada anak saya tujuannya agar saat anak diberi tanggung jawab maka anak bisa melakukannya dengan baik.”¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan memeberi motivasi dan pujian itu bisa membangun rasa percaya diri pada anak serta membuat anak bersemangat dalam melakukan tanggung jawabnya.

d. Memberikan anak kesempatan dalam menentukan pilihan

Sebagai orang tua kita harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya apa yang anak suka dan apa yang tidak disukai anak.

Anak yang terbiasa berhadapan dengan situasi atau hal-hal yang sudah ditentukan oleh orang lain, akan malas untuk melakukan pilihan

¹⁷ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Khasna Kholidiah Aisyah dan Ica

sendiri. Sebaliknya bila ia terbiasa dihadapkan pada beberapa pilihan, ia akan terlatih untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya. Misalnya, sebelum menentukan menu dihari itu ibu memberi beberapa alternatif masakan yang dapat dipilih anak untuk makan siangnya. Demikian pula dalam memilih pakaian yang akan dipakai untuk pergi kepesta ulang tahun temannya, misalnya. Kebiasaan membuat keputusan-keputusan sendiri dalam lingkup kecil sejak dini akan memudahkan untuk kelak menentukan serta memutuskan sendiri hal-hal dalam kehidupannya.¹⁸

Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa orang tua di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang disana orang tuanya memberikan kesempatan anak untuk menentukan pilihannya sendiri dalam hal berpakaian, menu makan hari ini, membeli perlengkapan sekolah. Misalnya dalam hal menu makanan ibu hari ini masak lauk ayam goreng dan ikan lele maka orang tua disana menanyakan kepada anak mau makan dengan lauk apa? Dan anak memilih sendiri tanpa orang tua yang menentukannya.

e. Pemberian reward/pujian

Menurut kamus bahasa inggris *reward* berarti penghargaan atau hadiah. Sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa hal, diantaranya: menurut ngalim purwanto *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan

¹⁸ Naura Jasmine, *Mendidik Anak Secara Seimbang*, (Yogyakarta: Wahana Totalita Publisher, 2009), Hlm. 153

atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹⁹ Menurut Syaiful Bachri Djamarah menjelaskan bahwa *reward* adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat yang mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik.²⁰

Tujuan pemberian *reward* ini untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik dalam artian anak melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran anak itu sendiri dan dengan *reward* itu juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara orang tua dan anak, karena *reward* itu adalah bagian dari pada rasa cinta kasih sayang orang tua kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan bentuk *reward* yang diberikan oleh orang tua kepada anak usia dini di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang ada dua yaitu :

Reward verbal (pujian) melalui kata-kata /kalimat yang bagus seperti: bagus, ya benar, baik sekali dll.

Reward non verbal berupa gerakan mimik dan badan seperti: orang tua memeberikan senyuman, memberikan ancungan jempol, meberikan tepuk tangan dan pelukan.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 182

²⁰ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm. 193

2. Kendala Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang

Dalam Mengembangkan kemandirian anak usia dini tidaklah semudah apa yang kita bayangkan. Setiap orang tua Pasti menemukan kendala. berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pengamatan yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang diantaranya :

a. Kurangnya rasa percaya diri anak

Kita semua pasti tahu bahwa rasa percaya diri itu sangatlah penting bagi diri seseorang, sebab rasa percaya diri tersebut tidaklah mudah kita ciptakan tanpa adanya keinginan serta motivasi dari dalam diri seseorang.

Kepercayaan diri merupakan atribut paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok. Untuk mendefinisikan kepercayaan diri peneliti mengutip pendapat para ahli seperti:

“Menurut Ghufroon & Rini berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang.” Dengan begitu kita sebagai orang tua harus mendorong

anak agar anak mau mengeluarkan potensi yang dimiliki anak serta memberi motivasi kepada mereka, seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua anak usia dini di desa gunung madah kecamatan sampang kabupaten sampang bahwa orang tua di desa tersebut sangat antusias sekali dalam membangun rasa percaya diri pada anak-anaknya, setiap anak tidak sama ada yang cepat tanggap ada juga anak yang masih benar-benar perlu bimbingan agar rasa percaya diri mereka muncul.

Hasil wawancara, observasi, yang peneliti lakukan di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang anak usia dini di sana ada beberapa yang masih perlu adanya bimbingan serta motivasi untuk membangun rasa percaya diri mereka.

b. Sifat malas pada anak

Malas adalah rasa ketidakinginan seseorang untuk melakukan sesuatu baik yang sudah menjadi rutinitasnya ataupun yang menjadi aktivitas sekali-kali dengan berbagai penyebab. Yang dimaksudkan ketidakinginan disini adalah kita tidak mau melakukan sesuatu yang seharusnya kita lakukan. Rasa malas seharusnya tidak ada dalam kehidupan kita, karena rasa malas hanya akan membuang waktu kita karena dengan waktu tersebut kita tidak menghasilkan apa-apa.

Menurut Edy Zaqeus bahwa rasa malas diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaliknya dia lakukan. Masuk dalam keluarga besar rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu, mengalihkan diri dari kewajiban, dll.

Hal ini sama dengan hasil observasi, wawancara, yang dilakukan oleh penulis di desa gunung maddah kecamatan sampang kabupaten sampang bahwa anak usia dini disana anak-anaknya memiliki sifat rasa malas, seperti saat diminta melakukan sesuatu/membeli sesuatu ke warung, tidak langsung mengerjakannya tetapi malah menunda serta memberikan penolakan. tetapi walaupun begitu orang tua disana tetap memaksa anak untuk melakukannya agar anak tidak menjadi malas.

c. Kesibukan orang tua

Orang tua selain sebagai pendidik, juga berperan sebagai contoh bagi anak-anaknya. Artinya, apapun yang dilakukan orang tua dapat memiliki arti penting dalam menumbuhkan kemandirian sehingga menjadi pelajaran yang berharga bagi anak-anaknya untuk kehidupan selanjutnya. Sesibuk apapun orang tua harus tetap bisa membagi waktu antara pekerjaan dan tugasnya sebagai orang tua.

Jadi dari hasil penemuan penelitian disini kesibukan orang tua menjadi salah satu kendala orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang karena adanya sebagian dari mereka yang bekerja sehingga waktu mereka terbagi antara dirumah dengan pekerjaannya, namun meskipun begitu tidak membuat para orang tua disana membiarkan anak tidak dilatih menjadi mandiri serta diberi tanggung jawab kecil, justru orang tua disana sangat antusias sekali dalam melatih kemandirian

terhadap anak-anaknya. Meskipun sibuk dengan pekerjaannya mereka tetap memantau serta mendampingi anaknya saat waktu luang yang mereka miliki, walaupun mereka tidak sepenuhnya mengikuti perkembangan kemandirian anaknya.

Disini diungkapkan oleh beberapa orang tua seperti orang tua dari anak yang bernama **Fatimah Azzahra dan Radhi Rafa Akbar Dhaudi** sebagai berikut:

“Ada kendala yang saya hadapi saat melatih anak menjadi mandiri yaitu dari saya sendiri selaku orang tua anak karena mungkin yang menjadi kendala adalah terbaginya waktu dirumah dengan pekerjaan saya sebagai petani, makanya saya melatih anak mandiri agar saat saya tidak dirumah anak bisa melakukan sesuatunya sendiri karena sudah dibiasakan. Namun setelah saya dirumah saya memantau kegiatannya serta apa saja yang dilakukan selama dirumah apakah tanggung jawab yang saya berikan diselesaikan atau tidak, dengan terbaginya waktu tersebut saya juga tidak bisa mengikuti perkembangan kemandirian anak saya sepenuhnya.”²¹

²¹ Wawancara langsung dengan orang tua anak yang bernama Fatimah Azzahrah dan Rdhi Rafa Akbar Dhaudi

